

# STRATEGI KEBIJAKAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU

**Andi Muh. Alifuddin A.F<sup>1</sup>, Nurlinda<sup>2</sup>, Nurul Indar Dewi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Tarbiyah Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Jl. Andalas  
e-mail: [Alifamaf75@gmail.com](mailto:Alifamaf75@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Tarbiyah Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Sumaling  
e-mail: [Nurlindanur98@gmail.com](mailto:Nurlindanur98@gmail.com)

<sup>3</sup>Fakultas Tarbiyah Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Ajjalireng  
e-mail: [Nurulindardewi138@gmail.com](mailto:Nurulindardewi138@gmail.com)

## ABSTRACT

*The results of this study can be concluded that: (1) Principal's policy strategy in fostering teacher professionalism is very good, such as the principal conducting sharing, the teacher is included in the training. (2) Teacher professionalism competence is very good, for example in addition to the teachers teaching during class hours also the addition of class hours outside of class hours so that the results are also satisfying as in graduation. (3) Inhibiting factors in fostering professionalism of teachers are the lack of school facilities and infrastructure, and supporting factors for the existence of kinship among school members, and there are two factors that can support and inhibit the principal's policy strategy in fostering teacher professionalism, namely from internal and external factors.*

**Keywords:** *Principal Leadership, and Teacher Professionalism*

## ABSTRAK

*Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Strategi kebijakan kepala sekolah dalam pembinaan profesionalisme guru sudah sangat baik, seperti kepala sekolah mengadakan sharing, guru diikutsertakan dalam pelatihan. (2) Kompetensi profesionalisme guru sangat baik, misalnya di samping guru-guru mengajar pada jam pelajaran juga penambahan jam pelajaran di luar jam pelajaran sehingga hasilnya juga memuaskan seperti dalam kelulusan. (3) Faktor penghambat dalam pembinaan profesionalisme guru adalah kurangnya sarana dan prasarana sekolah, dan faktor pendukungnya adanya kekeluargaan antar warga sekolah, serta ada dua faktor yang dapat menunjang dan pengahambat strategi kebijakan kepala sekolah dalam pembinaan profesionalisme guru yaitu dari faktor intern dan ekstern.*

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan Profesionalisme Guru*

---

## PENDAHULUAN

Kepala sekolah adalah pelaksana suatu tugas yang sarat dengan harapan perubahan dan pembaharuan. Untuk melaksanakan tugas dan mewujudkan harapan itu seorang kepala sekolah harus memperhatikan aturan dan rambu-rambu yang akan ia lahirkan menjadi suatu strategi. Strategi itu akan membawa lembaga yang ia pimpin ke arah yang lebih baik, dan kepala sekolah diharapkan dapat menjadi pelaksana yang tekun dan tertib sekaligus menjadi teladan bagi para guru untuk menjadikan sekolah tersebut

berkualitas.<sup>1</sup>

Kepala sekolah merupakan penanggung jawab pertama dan utama di sekolah. Jika di dalam angkatan bersenjata ada istilah “tidak ada prajurit yang bersalah” maka dalam pendidikan “tidak ada tenaga kependidikan dan tenaga pendidikan yang bersalah”. Selama ini dipersalahkan adalah guru padahal sebagian besar adalah kepala sekolah, oleh karena itu kepala sekolah harus profesional dalam menentukan strategi kebijakan. Seorang kepala sekolah mempunyai tugas untuk mengatur dan menggerakkan sejumlah besar orang-orang (guru) yang mempunyai berbagai sikap, tingkah laku dan latar belakang yang berbeda-beda. Untuk mendapatkan guru yang dapat membantu tugas pimpinan secara optimal, maka diperlukan seorang pemimpin yang mampu mengarahkan dan merubah tingkah laku bawahannya kepada tercapainya tujuan organisasi secara maksimal.

Dalam menjalankan roda kepemimpinan kepala sekolah Rencana strategis sekolah yang dirumuskan mulai dari visi dan misi strategi tersebut, pengembangannya harus dijadikan pedoman dalam mengembangkan rencana operasional sekolah, seorang kepala sekolah harus dapat mendorong kerja para guru, dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.<sup>2</sup> Strategi Kebijakan pemimpin pada lembaga-lembaga pendidikan seringkali menjadi titik perhatian para ahli, baik dibidang ilmu pendidikan itu sendiri maupun bidang disiplin ilmu lainnya, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama eksistensi atau keberadaan sebuah lembaga pendidikan

Guru sangat memegang peran utama dalam pendidikan, khususnya pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah, Guru sebagai ujung tombak dari organisasi sekolah mempunyai tugas pokok dan fungsi memberikan pembelajaran, bimbingan dan pelatihan kepada para siswa, Guru sangat berperan dalam menentukan kualitas lulusan sekolah. Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas diperlukan guru dengan kualitas dan Produktivitas maksimal. Sedangkan guru dengan kualitas dan produktivitas maksimal dapat diperoleh bila ditunjang oleh kepemimpinan yang baik. Guru dapat dikatakan berhasil hanya ketika mereka memberikan sumbangan dalam menghasilkan warga negara yang baik yang selalu mengabdikan kepada negara secara sadar dan penuh keyakinan. Bangsa akan runtuh dan kemajuan sosial akan terhambat jika para guru mengabaikan tujuan-tujuan pendidikan dan mereka cukup puas dengan hanya

---

<sup>1</sup>Al-Qarashi, Baqir Sharif. *Seni Mendidik Islam*. (Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahra. 2003), h. 12.

<sup>2</sup>Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999), h. 22.

mengisi benak murid-muridnya dengan informasi semata namun dengan menghiraukan aspek akhlak dan moral.<sup>3</sup>

Guru yang merasa puas setelah mereka mengajar dan siswanya mendapat nilai yang memuaskan namun disisi lain siswanya mengabaikan akhlak dan moral serta sosial, menurut penulis guru tersebut belum dikatakan berhasil. Namun dapat dikatakan berhasil jika siswanya mampu menyerap ilmu pengetahuan dengan baik dan mempunyai kepribadian yang luhur, juga disisi lain guru mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat dan keluarga.

Guru sekolah dasar setahap demi setahap harus makin profesional. Tujuan akhir peningkatan kemampuan profesional guru adalah bertumbuh kembangnya profesionalisme. Karena itu, peningkatan kemampuan profesional guru di sekolah dasar seharusnya diarahkan pada pembinaan kemampuan profesional. Peningkatan kemampuan profesional guru sekolah dasar melalui supervisi. Menurut Ali Imron pembinaan guru diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik sekolah dan pengawas serta pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.<sup>4</sup>

Dalam interaksi sosial tersebut, kepemimpinan merupakan suatu hal yang memainkan peran strategis dalam mengarahkan semua komponen dalam struktur sosial termasuk dalam lembaga pendidikan. Dalam konteks keterkaitan antara *self-management concept* dengan kepemimpinan, dapat dipahami bahwa *self-management concept* mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, seperti karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, dan lain sebagainya. *Self-management concept* dalam hal ini merupakan pandangan pengetahuan atau evaluasi mengenai diri sendiri yang mencakup dimensi fisik, karakteristik, pribadi, kelebihan dan kelemahan yang berpengaruh terhadap tingkah laku individu.<sup>5</sup>

## **METODE**

Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui secara empirik tentang gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai pengembangan profesionalisme guru-guru.<sup>6</sup> Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk

---

<sup>3</sup>Dirawat Dkk. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional. 1983), h. 76.

<sup>4</sup>Imron, Ali. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. (Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya. 1995), h. 87.

<sup>5</sup>Syamsuriadi. *Self management concept dalam kepemimpinan* (Adaraa Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume. 9, No. 2 Agustus 2019)

<sup>6</sup>Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional. 1982), h. 54.

melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi. Lokasi penelitian ini adalah 10 Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Bone. Dinas pendidikan dipandang mengetahui secara jelas permasalahan pengembangan profesionalisme guru. Pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) wawancara mendalam, (2) pengamatan peran serta, dan (3) studi dokumentasi. Sesuai dengan pendekatan kualitatif, teknik analisis data dilakukan melalui 3 jalur kegiatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>7</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kegiatan Pengembangan Profesionalisme Guru**

Dalam menghadapi setiap perubahan kurikulum dan perkembangan baru di bidang pendidikan, pemerintah melalui Dinas Pendidikan, berusaha menyelenggarakan berbagai penataran dan latihan bagi para guru, dan para Kepala Sekolah. Penataran dan pelatihan guru-guru, yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, lebih menekankan pada materi Kurikulum KTSP, dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sedangkan kegiatan penataran untuk Kepala Sekolah, lebih mengutamakan pembahasan tentang kurikulum 1999 yang disempurnakan, dan penataran tentang kerangka dasar kurikulum 2004.

Di dalam penataran dan latihan yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui Dinas Pendidikan ini, guru-guru dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan, terutama yang berkaitan dengan kurikulum Sekolah Dasar 2005 dan penerapannya dalam proses belajar-mengajar. Penataran kurikulum itu tidak hanya meliputi konsep dan pendekatannya, melainkan juga menyangkut penjabaran kurikulum dalam bentuk program pengajaran dan persiapan mengajar harian, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, penilaian hasil belajar siswa, serta pembuatan media pengajaran sederhana. Dengan adanya berbagai penataran dan latihan tersebut, para guru sangat terbantu, pengetahuan dan wawasannya semakin berkembang, terutama menyangkut pengelolaan proses belajar-mengajar, penilaian hasil belajar siswa, serta pembuatan media pengajaran sederhana. Dengan adanya berbagai penataran dan latihan tersebut, para guru sangat terbantu, pengetahuan dan wawasannya semakin berkembang, terutama menyangkut pengelolaan proses belajar-mengajar, mulai dari perencanaan pengajaran, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, sampai pada penilaian hasil belajar murid.

Sebagai tindak lanjut dari penataran-penataran itu, dibentuk Kelompok Kerja Guru (KKG), dengan tujuan agar guru-guru yang selesai mengikuti penataran dan latihan

---

<sup>7</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002), h. 14.

memberikan imbasan kepada rekan guru lainnya yang tidak atau belum mengikuti penataran serupa. Di samping itu, pembentukan KKG juga dimaksudkan agar para guru yang tergabung dalam satu kelompok saling tukar-menukar pikiran dan pengalaman, saling membantu sesama guru, guna mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pengelolaan kegiatan belajar-mengajar. Di wilayah kerja dinas pendidikan kecamatan, telah terbentuk banyak kelompok kerja guru dengan gugusnya masing-masing. Kegiatan KKG ini telah banyak diprogramkan oleh gugus masing-masing dan dilaksanakan sebulan sekali pada hari sabtu.

Di dalam forum KKG ini dilakukan kegiatan pembahasan penyusunan program pengajaran, program semesteran, dan persiapan mengajar, menyusun dan mengolah soal-soal ujian semester, membuat alat-alat peraga sederhana; memperoleh imbasan dari guru-guru baru yang selesai mengikuti penataran; mendapat penjelasan tentang perhitungan angka kredit kenaikan pangkat; dan lain sebagainya. Kegiatan KKG dilaksanakan satu kali setiap bulan. Pada waktu yang telah dijadwalkan, guru-guru berkumpul di sekolah yang telah disepakati dan selanjutnya dalam proses belajar-mengajar dengan dipandu oleh seseorang guru senior yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan KKG mempunyai manfaat yang besar bagi para guru, sebab melalui forum tersebut mereka saling membantu dalam mengatasi kesulitan atau permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan kegiatan belajar-mengajar.

Walaupun sudah mengikuti berbagai penataran dan kegiatan KKG, namun kadangkala ada guru yang masih memiliki kekurangan atau menemui kesulitan dalam mengembangkan kegiatan belajar-mengajar secara lebih baik. Tampaknya pengetahuan tentang keterampilan mengajar dan manajemen kelas perlu ditingkatkan lagi.

Dalam rangka mengatasi kondisi semacam ini, baik kepala sekolah maupun pengawas melakukan supervisi kelas. Untuk itu diadakan pemantauan terhadap pelaksanaan proses belajar-mengajar di kelas guna mengetahui kesulitan atau permasalahan yang dihadapi guru, kemudian memberikan saran perbaikan atau bantuan kepadanya. Jadi pelaksanaan supervisi tersebut ditujukan untuk membantu guru-guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar-mengajar. Karenanya, supervisi itu perlu dilakukan untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kemampuan para guru, agar mereka dapat mengelola proses belajar-mengajar secara efisien.

Beberapa kegiatan seperti diuraikan terdahulu merupakan upaya-upaya peningkatan kemampuan mengajar guru yang lebih banyak dilakukan pihak lain di luar diri guru. Hal itu berarti guru-guru tidak dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagaimana mestinya, jika tidak dilibatkan atau diberi kesempatan untuk itu oleh atasan.

## **B. Peran Pimpinan dalam Pengembangan Profesionalisme Guru**

Kepala sekolah sebagai orang terdekat dengan guru-guru dalam pengelolaan proses belajar-mengajar, mempunyai peranan penting dalam proses pengembangan profesionalisme guru. Kepala sekolah berusaha melibatkan guru-gurunya dalam setiap kesempatan penataran dan latihan yang ditawarkan dari Dinas Pendidikan. Di samping mengikutsertakan guru-guru dalam berbagai kesempatan kegiatan penataran dan latihan, Kepala Sekolah juga selalu mendorong guru-guru yang dipimpnannya agar mau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Hal tersebut merupakan salah satu upaya yang ditempuh oleh Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas kemampuan guru-gurunya. Pemberian kesempatan bagi guru-guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dinilai guru-guru sebagai suatu dorongan yang sangat bermanfaat.

Usaha yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru-guru ialah dengan mewajibkan para guru untuk mengikuti kegiatan KKG. Menurut Kepala Sekolah, usaha itu dilakukannya karena di dalam forum KKG itu tersedia tutor dan pemandu mata pelajaran untuk membantu guru-guru yang menemui kesulitan dalam mengelola proses belajar-mengajar.

Di samping upaya-upaya sebagaimana diuraikan di atas, Kepala Sekolah juga melakukan pembinaan langsung kepada para gurunya melalui kegiatan supervisi. Dalam rangka itu, terlebih dahulu Kepala Sekolah menyusun program supervisi sesuai dengan kondisi sekolahnya masing-masing. Kegiatan supervisi oleh Kepala Sekolah tersebut meliputi (1) supervisi kelas dan (2) pengamatan kelas.

Tujuan dilaksanakan supervisi ialah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, khususnya membantu guru-guru yang mengalami kesulitan dalam mengelola proses belajar-mengajar. Agar dapat mengetahui kesulitan dihadapi guru dalam pengelolaan proses belajar-mengajar, kepala sekolah melakukan kunjungan kelas. Kunjungan ke kelas dimana guru sedang mengajar dimaksudkan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar guna mengetahui permasalahan atau kesulitan yang dialami guru yang sedang dikunjungi. Sebagai tindak lanjut dari kunjungan kelas, diadakan dialog dengan guru yang bersangkutan untuk menyepakati cara-cara pengelolaan proses belajar-mengajar yang baik.

Selain upaya-upaya Kepala Sekolah, sebagai pengelola sekolah juga mempunyai peranan dalam mengembangkan kemampuan mengajar guru. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah penataran. Pelaksanaan penataran ditujukan untuk memperkenalkan kurikulum 2005 dengan penekanan pada pementapan dan pemahaman KTSP, di samping

kegiatan rekoleksi.<sup>8</sup>

Pimpinan lainnya yang dipandang dekat dan bertanggung jawab terhadap peningkatan kemampuan guru-guru, ialah pengawas. Pengawas adalah orang yang ditunjuk oleh dinas untuk mengawasi pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah, termasuk memberikan pembinaan kepada para guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang lebih baik. Peranan pengawas dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru berjalan sesuai dengan tugasnya. Berkaitan dengan pelaksanaan penataran dan latihan misalnya, pengawas bertugas sebagai penyalur informasi. Jika ada kesempatan penataran dari Dinas Pendidikan Provinsi atau Dinas Pendidikan kabupaten, informasi itulah yang diteruskan kepada guru di sekolah. Dalam hubungan dengan pelaksanaan kegiatan KKG, pengawas menunjuk tutor atau pemandu mata pelajaran yang dipilih dari kepala sekolah atau guru-guru yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Sedangkan kegiatan yang sering dilakukan oleh pengawas dalam kaitannya dengan tugasnya adalah melaksanakan supervisi.

Maskipun demikian, masih ada guru-guru yang merasa kurang pembinaan oleh pengawas. Mereka mengungkapkan bahwa pengawas jarang mengadakan pengamatan di kelas-kelas dimana proses belajar-mengajar sedang berlangsung. Dikatakan demikian karena mereka jarang melihat dan merasakan bantuan langsung dari pengawas ketika menghadapi kesulitan dalam proses belajar-mengajar.

Pernyataan-pernyataan guru seperti diungkapkan di atas dapat dimaklumi, karena banyak sekolah yang tersebar pada wilayah kerja dinas pendidikan, maka tidak mungkin melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya sesuai harapan para guru. Untuk itu, ia menunjuk beberapa orang sebagai tutor dan pemandu mata pelajaran guna memberikan bantuan kepada guru-guru dalam melaksanakan tugas mengajar.

Dengan demikian, dalam setiap bulan pada saat diadakan kegiatan KKG, pengawas mendelegasikan tugas kepada para tutor dan pemandu untuk memberikan bantuan kepada guru-guru. Melalui tutor dan pemandu itu pula, pengawas memperoleh informasi tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi para guru dalam mengelola proses belajar-mengajar. Jika banyak guru yang mempunyai kebutuhan dan kesulitan yang sama, maka pengawas menyampaikan hal tersebut ke Dinas pendidikan Kota untuk dipertimbangkan dalam menyusun rencana penataran berikutnya.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pengawas mempunyai peranan penting dalam mengembangkan profesionalisme guru, walaupun jarang terlihat dan terasakan oleh guru-guru di sekolah, karena dalam kenyataannya mereka hanya sering

---

<sup>8</sup>Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Dalam Sertifikasi Guru* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007), h. 61.

berhadapan dengan tutor dan pemandu mata pelajaran. Padahal tanpa disadari guru-guru, tutor dan pemandu yang membantunya dalam setiap kegiatan itu merupakan perpanjangan tangan pengawas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian mengenai strategi kebijakan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembinaan profesionalisme guru yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan: 1) Strategi Kebijakan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Pembinaan Profesionalisme Guru. Pembinaan guru diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah: a) Kepala sekolah mengadakan *sharing*, guru diikutkan dalam pelatihan, diklat, dan seminar untuk mengembangkan kompetensi profesionalisme guru; b) Penambahan jam pelajaran untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru; c) Mengikut sertakan murid-murid ke berbagai lomba untuk mengasah kemampuan profesionalisme guru. 2) Profesionalisme guru. Profesionalisme guru dapat dilihat dari kompetensi yang dimilikinya, seorang guru yang profesional harus menguasai empat kompetensi, sesuai dengan UU No 14 tentang guru dan dosen: Kompetensi personal dalam kepribadian, hasil penelitian menunjukkan guru-guru SD memiliki kepribadian yang baik hal ini ditunjukkan dari pantasnya guru-guru sebagai teladan murid, dewasa dalam mengatasi setiap masalah. Kompetensi pedagogik; hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menguasai kompetensi pedagogik, hasil penelitian menunjukkan bahwa semua guru menguasai kompetensi pedagogik dengan baik, hal ini terbukti dari pada strategi guru dalam mengajar selalu kreatif dan inovatif, dan kemampuan guru dalam penguasaan kelas kompetensi profesional; hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional cukup dikuasai oleh guru-guru, saat pembelajaran guru cukup menguasai materi, pertanyaan-pertanyaan dari guru dapat terjawab semua oleh guru saat pembelajaran berlangsung, yang terakhir adalah kompetensi sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penguasaan kompetensi sosial; guru mampu menguasai dengan baik, guru-guru dapat berinteraksi secara baik dengan murid, sesama guru, wali murid dan masyarakat. 3) Faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dari strategi kebijakan kepemimpinan kepala sekolah adalah dukungan dari semua guru-guru yang lain yaitu rasa kekeluargaan antar warga sekolah; Sedangkan faktor penghambat dalam peningkatan profesionalisme guru adalah kurang lengkapnya sarana dan prasarana seperti minimnya buku paket dan tidak adanya gedung perpustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka disampaikan saran sebagai berikut: 1) Kepala sekolah dapat mempertahankan dan meningkatkan dalam

menentukan strategi-strategi kebijakan dalam meningkatkan profesionalisme guru. 2) Guru-guru perlu terus menerus meningkatkan 4 kompetensi yang harus dimilikinya dan dapat mengatasi minimnya sarana dan prasarana, dengan memaksimalkan media yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qarashi, Baqir Sharif. 2003. *Seni Mendidik Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dirawat Dkk. 1983. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Imron, Ali. 1995. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Syamsuriadi. *Self management concept dalam kepemimpinan* (Adaraa Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume. 9, No. 2 Agustus 2019)
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mendiknas. 2006. *Undang-Undang Guru Dan Dosen*. RI No.14. TH. 2005. Jakarta: Sinar Grafika.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mufidah, Luk-Luk Nur. 2009. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nahawi, Hadari. 1996. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Studio Grafis.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabela.